

**METODE PEMBELAJARAN TAREKAT QADIRIYAH WA
NAQSABANDIYAH DALAM PENANAMAN AKHLAK
JAMAAH DI PONDOK PESANTREN
ARAFAH HAJIMENA NATAR
LAMPUNG SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Dalam Pendidikan Agama Islam

Oleh

Zaki Sesariando

NPM : 1911010237

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd.

Pembimbing II : Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd.



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445H/2023M**

**METODE PEMBELAJARAN TAREKAT QADIRIYAH WA
NAQSABANDIYAH DALAM PENANAMAN AKHLAK
JAMAAH DI PONDOK PESANTREN
ARAFAH HAJIMENA NATAR
LAMPUNG SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Dalam Pendidikan Agama
Islam

Oleh

**Zaki Sesariando
NPM : 1911010237**

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

**Pembimbing I : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd.
Pembimbing II : Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd.**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445H/2023M**

ABSTRAK

Di zaman modern saat ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak hanya membawa pengaruh positif, namun juga membawa pengaruh negatif bagi kehidupan masyarakat. Dalam pandangan Nasr, tasawuf dengan ajaran tarekatnya berperan sangat signifikan dalam aktualisasi nilai dalam konteks pembentukan religiusitas dan akhlak manusia. Tarekat Qadiriya wa Naqsyabandiyah mampu untuk memfilterisasi kemerosotan akhlak jamaahnya walaupun berada ditengah-tengah lingkungan yang modern. Ditandai dengan akhlakul karimah para jamaah yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW..

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu "Bagaimana Metode Tarekat Qadiriya Wa Naqsyabandiyah Dalam Penanaman Akhlak Jamaah di Pondok Pesantren Arafah Hajimena Natar Lampung Selatan". Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, sumber data penelitian (primer dan sekunder), prosedur pengumpulan data (observasi wawancara dan dokumentasi), prosedur analisis data (reduksi data, penyajian data dan verifikasi), keabsahan data (triangulasi sumber data, triangulasi teknik dan triangulasi waktu). Penelitian ini mulai diteliti secara intensif mulai bulan Januari 2023 melakukan Pra-Penelitian dan dilanjutkan penelitian pada bulan April 2023, bertempat di Pondok Pesantren Arafah Hajimena Natar Lampung Selatan.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ajaran di Jamaah Tarekat Qadiriya wa Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Arafah mengarah pada penanaman akhlak, dengan metode ajaran Ceramah, Metode Kecil, Penemuan, Kontemplasi dan Pengulangan, ternyata efektif untuk membangkitkan akhlak karimah. Walaupun masih terdapat hambatan, namun kontribusi dari Tarekat ini terhadap penanaman akhlak cukup bernilai bagi para jamaah dan masyarakat pada umumnya.

Kata kunci: Metode, Akhlak, Tarekat Qadiriya Wa Naqsyabandiyah

ABSTRACT

In modern times, the development of science and technology has not only positive but also negative effects on people's lives. In Nasr's view, Sufism with its Tarekat teachings plays a very significant role in updating values in the context of religiosity formation and human morality. The Qadiriah wa Naqsyabandiyah order is able to filter the moral decay of its community despite being in the midst of a modern environment. Marked by the Achlaql Karimah of the community according to the teachings of Prophet Muhammad.

The formulation of the problem in this study is "What is the Method of the Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Order in Instilling Congregational Morals at the Arafah Hajimena Natar Islamic Boarding School, South Lampung". This study used a qualitative descriptive research approach, research data sources (primary and secondary), data collection procedures (observation interviews and documentation), data analysis procedures (data reduction, data presentation and verification), data validity (data source triangulation, technical triangulation and time triangulation). This research began to be studied intensively starting in January 2023 conducting Pre-Research and continuing research in April 2023, taking place at the Arafah Hajimena Natar Islamic Boarding School, South Lampung.

The results of the study show that the teachings at the Congregation of the Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Islamic Boarding School at Arafah Islamic Boarding School lead to the inculcation of morals, with the teaching methods of Lectures, Small Methods, Discovery, Contemplation and Repetition, in fact it is effective for awakening good morals. Even though there are still obstacles, the contribution of this Congregation to inculcating morals is quite valuable for the congregation and society in general.

Keywords: Method, Morals, Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Order



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp ☎(0721) 703260;

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zaki Sesariando
NPM : 1911010237
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripdi yang berjudul “Metode Pembelajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Dalam Penanaman Akhlak Jamaah di Pondok Pesantren Arafah Hajimena Natar Lampung Selatan” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun suduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 27 Juli 2023



Zaki Sesariando
1911010237



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Bandar Lampung (0721) 703260

PERSETUJUAN

Nama : Zaki Sesariando
NPM : 1911010237
Prodran Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Metode Pembelajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Dalam Penanaman Akhlak Jamaah di Pondok Pesantren Arafah Hajimena Natar Lampung Selatan


MENYETUJUI

Untuk Di Munaqosahkan Dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

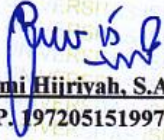
Pembimbing II


Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd.
NIP. 196111091990031003


Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197205151997032004

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197205151997032004



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. EndroSuratmin Bandar Lampung (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Metode Pembelajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Dalam Penanaman Akhlak Jamaah di Pondok Pesantren Arafah Hajimena Natar Lampung Selatan”**. Disusun oleh : **ZAKI SESARIANDO, NPM : 1911010237**, Program Studi: **Pendidikan Agama Islam**. Telah diujikan dalam Sidang Munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Rabu, 05 Juli 2023.

TIM PENGUJI

Ketua : **Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd.I.** 
Sekretaris : **Listiyani Siti Romlah, M.Pd.** (.....)
Penguji Utama : **Dr. Hj. Rumadani Sagala, M.Ag.** (.....)
Penguji Pendamping I : **Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd.** (.....)
Penguji Pendamping II : **Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd.** (.....) 

**Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002



MOTTO

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ

فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا

سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.”

(Q.S. Ali Imran [3] : 191)

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT. dan rasa syukur yang tak terhingga dan sebagai ungkapan terima kasih, Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua Orang Tua saya tercinta, Bapak Darlis M. dan Ibu Surti, terimakasih atas semua jasa dan pengorbanannya selama ini, do'a dan dukungan yang tiada hentinya untuk anakmu ini, yang tidak lelah memberikan bekal yang berupa moral dan material serta telah membesarkan anakmu dengan penuh cinta dan kasih sayang. Sehingga anakmu ini bisa menyelesaikan Pendidikan S1 di UIN Raden Intan Lampung. Semuga Allah SWT. membalas semua jerih payah Bapak dan Ibu berlipat-lipat ganda, Aamiin Yaa Rabbal 'Aalamiin.
2. Teruntuk kakak-kakak kandungku tercinta Reki Pramudia dan Dina Anggriani. Terimakasih atas do'a serta dukungan kalian selama ini, kalian yang selalu memberikan motivasi dan dukungan selama adikmu ini menempuh pendidikan
3. Teruntuk Ustadz Oleh Muhammad Sopian Selaku Guru saya di Pondok Pesantren NU Krui yang telah mengajarkan banyak tentang pendidikan Agama Islam. Semoga ilmu yang telah diajarkan menjadi sebab amal Jariah untuk ustadz beserta keluarga.
4. Sahabat-sahabat saya seluruh teman-teman kelas PAI C, Beserta teman-teman seperjuangan di Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2019 yang selalu menyemangati dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Almamater UIN Raden Intan Lampung, tempat saya menuntut ilmunyelesaikan Pendidikan S1.

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Rumah Sakit Liwa, Kabupaten Lampung Barat pada tanggal 15 Februari 2001, dari pasangan Bapak Darlis M. Dan Ibu Surti. Adapun pendidikan yang pernah ditempuh, adalah sebagai berikut:

1. Sekolah Dasar Negeri Bambang, Kecamatan Lemong, Kabupaten Pesisir Barat, lulus pada tahun 2013
2. Mts. NU Krui, Kabupaten Pesisir Barat, lulus pada tahun 2017
3. MAN 01 Pesisir Barat, Kabupaten Pesisir Barat, lulus pada tahun 2019
4. Kemudian saat ini sedang menempuh pendidikan S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan Rahmat dan Ridho-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Metode Pembelajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah dalam Penanaman Akhlak Jamaah Di Pondok Pesantren Arafah Hajimena Natar Lampung Selatan”.

Sholawat serta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. keluarga, sahabat dan umatnya yang selalu setia hingga akhir zaman dan semoga mendapatkan syafa'atnya diyaumul hisab nanti. Terima kasih kepada semua yang sudah terlibat dalam penyusunan skripsi ini, semoga Allah membalas segala kebaikannya berlipat ganda.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
2. Ibu Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd. selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
3. Bapak Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd.I. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
4. Bapak Prof. Dr.H. Syaiful Anwar, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Dr.Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II atas kesediaan memberikan bimbingan, saran, arahan dan motivasi selama penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung atas ilmu yang telah diajarkan dengan penuh kesabaran

6. Pimpinan beserta Staf Perpustakaan Pusat dan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kemudahan dalam hal menelaah literatur yang penulis butuhkan.

DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------------|------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| ABSTRAK | ii |
| SURAT PERNYATAAN | iv |
| LEMBAR PERSETUJUAN | v |
| MOTTO | vi |
| PERSEMBAHAN | vii |
| RIWAYAT HIDUP | ix |
| KATA PENGANTAR | x |
| DAFTAR ISI | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|---|----|
| A. Penegasan Judul..... | 1 |
| B. Latar Belakang Masalah | 2 |
| C. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian | 5 |
| D. Rumusan Masalah..... | 6 |
| E. Tujuan Masalah | 6 |
| F. Manfaat Penelitian | 6 |
| G. Kajian Terdahulu Yang Relevan..... | 6 |
| H. Metode Penelitian | 10 |
| I. Sistematika Pembahasan..... | 14 |

BAB II LANDASAN TEORI

| | |
|---------------------------------------|----|
| A. Penanaman Akhlak | 17 |
| 1. Pengertian Penanaman Akhlak..... | 17 |
| 2. Sumber Ajaran Akhlak..... | 18 |
| 3. Ruang Lingkup Akhlak | 19 |
| 4. Faktor Pembentuk Akhlak..... | 20 |
| B. Tarekat | 22 |
| 1. Pengertian Tarekat..... | 22 |
| 2. Manfaat Tarekat | 25 |
| 3. Dasar Hukum Tarekat | 27 |
| 4. Ajaran Tarekat..... | 29 |
| 5. Sejarah Perkembangan Tarekat | 38 |

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Gambaran Umum Objek..... | 41 |
| 1. Sejarah Tarekat Qadiriyaah Wa Naqsabandiyah | 41 |
| 2. Struktur Kepengurusan..... | 46 |
| B. Penyajian Fakta Dan Data Penelitian..... | 47 |
| 1. Silsilah Tarekat Qadiriyaah Wa Naqsabandiyah | 47 |
| 2. Pelaksanaan Tarekat Qadiriyaah Wa Naqsabandiyah | 49 |

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

| | |
|----------------------------------|----|
| A. Analisis Data Penelitian..... | 53 |
| B. Temuan Penelitian | 85 |

BAB V PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. Simpulan | 95 |
| B. Rekomendasi..... | 96 |

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

- 1. Lembar Observasi**
- 2. Pedoman Hasil Wawancara**
- 3. Surat Pra Penelitian**
- 4. Surat Penelitian**
- 5. Surat Pengesahan Seminar Proposal**
- 6. Daftar Gambar**

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini yaitu “Metode Pembelajaran Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah dalam Penanaman Akhlak Jamaah di Pondok Pesantren Arafah Hajimena Natar Lampung Selatan”. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami proposal skripsi ini, maka terlebih dahulu penulis akan menjelaskan masing-masing dari istilah yang terdapat di dalam proposal ini.

Ruffendi mendefinisikan metode sebagai cara untuk mengajar atau menyampaikan suatu bahan pelajaran kepada siswa untuk setiap pelajaran. Djamarah, sebaliknya mengatakan bahwa metode adalah bagaimana guru menyajikan informasi kepada siswa.¹

Akhlak secara etimologi berasal dari kata *khuluq* dan jamaknya akhlak yang berarti budi pekerti, etika, moral.² Al-Ghazali menjelaskan bahwa *khuluq* adalah suatu kondisi (*hai'ah*) dalam jiwa (*nafs*) yang suci (*rasikhah*), dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktivitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.³

Tarekat berasal dari bahasa arab thoriqoh yang berarti jalan, cara, arus atau siasat. Karena konsep tarekat berkembang mengikuti perjalanan sejarah dan perluasan wilayah persebarannya, definisi tarekat yang tepat cukup menantang untuk dirumuskan secara terminologi. Tarekat dapat diartikan sebagai sistem hidup bersama dan kebersamaan dalam keragaman dalam upaya memahami

¹ Ruffendi, *Metode Mengajar* (Bandung: Bumi Aksara, 2000). 281

² Muhaimin and dkk, *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi Dan Pendekatan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005). 262

³ Imam Ghazali, *Ihya 'Ulum Al-Din*, Jilid IV. (Beirut: Dar Al-Fikr, 1952).

dan menerapkan ajaran Islam untuk mencapai ma'rifatullah dari berbagai sumber kontemporer dan klasik.⁴

Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) adalah tarekat gabungan dari Tarekat Qodiriyah dan Tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat ini didirikan oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas, Sambas adalah nama sebuah kota di utara Pontianak, Kalimantan Barat. Syekh Naquib al-Attas mengatakan bahwa TQN muncul sebagai pertemuan bersama karena Syekh Sambas adalah Syekh dari dua tarekat dan menampilkannya dalam satu bentuk, yaitu menampilkan dua macam zikir tanpa penundaan sesaat, khususnya zikir yang dibacakan dengan lantang (*Jahar*) dalam Permohonan Qadiriyyah dan Permohonan Naqsyabandiyah dzikir dilakukan dalam hati (*Khafi*)⁵.

B. Latar Belakang Masalah

Akhlak adalah suatu usaha sadar manusia yang dirangsang oleh otak sehingga memunculkan suatu tindakan-tindakan negatif ataupun positif tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu. Akhlak membutuhkan pembiasaan dalam penerapannya, karena tanpa pembiasaan maka Akhlakul Karimah tidak akan pernah muncul pada diri seseorang.⁶

Pentingnya berperilaku dengan akhlak yang mulia sudah dijelaskan pada sabda Rasulullah SAW.:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ"

⁴A. Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002). 263

⁵Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Mukhtabarah* (Jakarta: Prenada Media, 2005). 253

⁶ Abdul Quddus, *Islam Multidimensi* (Jakarta: Pantheon Media Pressindo, 2007). 171

“Dari Abu Hurairah r.a. sudah berkata: Rasulullah Saw sudah bersabda “tidaklah aku diutus kecuali agar menyempurnakan akhlak.” (HR. Bukhari)

Nabi Muhammad SAW. adalah seorang manusia yang dipilih oleh Allah SWT, untuk menjadi suri tauladan dengan akhlak yang mulia. Kehadiran Nabi Muhammad Saw dengan sosok yang penuh budi pekerti mulia telah mampu merubah peradaban masyarakat jahiliah menuju peradaban yang dilandasi dengan dasar-dasar budi pekerti. Oleh karena itu Akhlak adalah hal yang sangat penting pada diri manusia yang tidak dapat dipisahkan, karena tanpa akhlak dan budi pekerti, maka manusia tidak lebih seperti hewan atau bahkan lebih rendah darinya.

Di zaman modern saat ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak hanya membawa pengaruh positif, namun juga membawa pengaruh negatif bagi kehidupan masyarakat. Dengan adanya akses informasi menyebabkan jutaan pengguna di jejaring sosial tetap memilih menjadi konsumen meskipun tanpa dibarengi dengan keamanan yang kuat terhadap arus budaya yang masuk, terutama generasi muda yang merupakan konsumen terbesar dari produk-produk ilmu pengetahuan dan teknologi. Maraknya penggunaan media sosial ikut mendukung akses informasi yang begitu cepat dan semakin tidak terbendung, masuknya budaya barat yang bertentangan dengan ajaran Islam merupakan tantangan terbesar bagi umat Islam yang dapat memberikan pengaruh negatif terhadap eksistensi ajaran agama Islam itu sendiri. Keadaan ini juga berdampak pada perubahan gaya hidup dan perilaku generasi muda. Akses informasi yang semakin tidak terkendali juga ikut menggerus budaya generasi muda, bahkan sampai pada kondisi yang sangat mengkhawatirkan. Maraknya prostitusi online, trafiking, kekerasan seksual pada anak di bawah

umur, penyalahgunaan narkoba, minuman keras sampai pada tindakan-tindakan upaya merusak lingkungan yang kesemuanya merupakan wujud dari krisis akhlak yang semakin memperparah kondisi masyarakat. Krisis ini terjadi akibat paradigma manusia modern dan keserakahan terhadap alam, yang dipandang oleh Fritijof Capra sebagai akibat tidak difungsikannya perangkat transendental dalam diri manusia untuk dijadikan sebagai acuan nilai moral dalam hidup.⁷

Beberapa upaya yang dapat dilakukan sebagai solusi krisis akhlak yang terjadi ialah melalui pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal. Salah satu upaya yang bisa ditempuh melalui jalur nonformal ialah dengan mengikuti ajaran tasawuf. Tasawuf dengan ajaran tarekatnya merupakan jalan pembentukan akhlak yang berusaha memberikan suatu pencerahan melalui pemenuhan jiwa dari kehampaan hati.

Dalam pandangan Nasr, tasawuf dengan ajaran tarekatnya berperan sangat signifikan dalam aktualisasi nilai dalam konteks pembentukan religiusitas dan akhlak manusia.⁸ Ajaran tarekat berupaya untuk menyuguhkan metode untuk mengaktualisasikan nilai-nilai moral dalam konteks penanaman akhlak seperti metode kecil, metode ceramah, metode penemuan, metode kontemplasi dan metode Pengulangan.⁹

Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah merupakan tarekat gabungan yang didirikan oleh Ahmad Khatib Sambas dari Kalimantan Timur, dimana teknik-teknik spiritual tarekat ini berasal dari tarekat Qadiriah dan tarekat Naqsyabandiyah sebagai unsur utama ajaranya.

⁷ Fujitora Capra, *Islam Tiga Pintu* (Lombok Timur: Yayasan Elkatarie, 2018). 201-203

⁸ *Ibid.* 205

⁹ M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran, Dan Kontekstualitas* (Tangerang: Gaung Persada Press, 2004). 124

Penelitian ini berangkat dari keunikan yang dimiliki oleh Tarekat Qadiriya wa Naqsyabandiyah yaitu tarekat ini mampu untuk memfilterisasi kemerosotan akhlak jamaahnya walaupun berada ditengah-tengah lingkungan yang modern. Ditandai dengan akhlakul karimah para jamaah yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.. Ini disebabkan oleh amaliah-amaliah Tarekat Qadiriya wa Naqsyabandiyah yang selalu diamalkan oleh para jamaah setiap hari salah satunya ialah amaliah dzikir *Jahr* dan dzikir *Khofi*.

Berangkat dari uraian diatas peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian di Tarekat Qadiriya wa Naqsyabandiyah dengan judul "Metode Pembelajaran Tarekat Qadiriya Wa Naqsyabandiyah Dalam Penanaman Akhlak Jamaah Di Pondok Pesantren Arafah Hajimena Natar Lampung Selatan".

C. Fokus dan Subfokus Riset

Berdasarkan latar belakang diatas maka fokus penelitian yaitu “Metode Pembelajaran Tarekat Qadiriya Wa Naqsyabandiyah dalam Penanaman Akhlak Jamaah di Pondok Pesantren Arafah Hajimena Natar Lampung Selatan”.

Adapun subfokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran dan ajaran Tarekat Qadiriya Wa Naqsyabandiyah yang digunakan oleh Guru/Mursyid dalam Penanaman akhlak jamaah di pondok pesantren arafah hajimena natar lampung selatan
2. Hambatan yang dihadapi dalam proses Penanaman akhlak jamaah Tarekat Qadiriya Wa Naqsyabandiyah di pondok pesantren arafah hajimena natar lampung selatan

D. Rumusan Masalah

Dalam menentukan rumusan masalah peneliti mengacu pada latar belakang. Adapun rumusan masalah tersebut adalah "Bagaimana Metode Pembelajaran Tarekat Qadiriyah Wa Naqsabandiyah dalam Penanaman Akhlak Jamaah di Pondok Pesantren Arafah Hajimena Natar Lampung Selatan?."

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah "Untuk mengetahui Metode Pembelajaran Tarekat Qadiriyah Wa Naqsabandiyah dalam Penanaman Akhlak Jamaah di Pondok Pesantren Arafah Hajimena Natar Lampung Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Menambah khasanah keilmuan Islam, khususnya yang berkaitan dengan tarekat/tasawuf
2. Sebagai referensi dan bahan pertimbangan bagi para peneliti yang ingin mengembangkan penelitiannya dibidang tasawuf serta kajian keislaman lainnya.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pada penelitian ini memerlukan dukungan hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang penulis angkat,yakni:

1. Jurnal Siswoya Aris Munandar, Sigit Susanto dan Wahyu Nugroho. Penelitian ini berjudul "Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah terhadap Kesalahan Sosial Masyarakat Dusun Gemutri Sukoharjo Sleman".¹⁰

¹⁰ Siswoya Aris Munandar, Sigit Susanto, and Wahyu Nugroho, 'Tarekat Qadiriyah Wa Naqsabandiyah Terhadap Kesalahan Sosial Masyarakat

Alasan utama bahwa tarekat sebagai salah satu media perubahan sosial adalah di dalam tarekat mengajarkan peningkatan dan pembenahan moral individu. penelitian ini menggunakan metodologi penelitian lapangan (field research), yakni dengan menggali data-data lapangan dan mengobservasi secara langsung. Adapaun tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan peran Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah terhadap kesalehan sosial masyarakat Gemutri. Hasil dari penelitian ini menunjukkan peran tarekat yakni peningkatan spiritualitas, dan pengajaran akhlak mulia. Peningkatan spiritualitas dan pengajaran akhlak menjadikan warga Gemutri sebagai individu-individu yang menyayangi sesama, beramal saleh, berlaku adil, menjaga persaudaraan, menegakkan kebenaran, dan tolong menolong. Karakter individu tersebut menurut Abdul Azhim merupakan ranah dari kesalehan sosial.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah pada penelitian ini mengambil objek kajian yang sama yaitu tentang TQN. Sedangkan perbedaannya jurnal ini mendeskripsikan peran Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah terhadap kesalehan sosial masyarakat Gemutri.. Sementara penelitian yang akan dilakukan terfokus pada metode pembelajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah dalam Penanaman akhlak jamaah di Pondok Pesantren Arafah Hajimena Natar Lampung Selatan.

2. Marwan Salahuddin “Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa di

Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo.”¹¹

Tulisan ini membincang tentang amalan tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah sebagai proses pendidikan jiwa. Pendidikan jiwa merupakan usaha secara bertahap untuk memperbaiki seseorang yang mempunyai kecenderungan melakukan perbuatan yang belum baik, sehingga menjadi baik. Melalui proses pendidikan, jiwa akan terbuka untuk menerima pintu-pintu kebaikan dan kebenaran, serta mudah menerima hikmah dari Allah Swt. Amalan tarekat merupakan bagian dari bentuk proses pendidikan jiwa, karena berisi bacaan-bacaan zikir yang mengesakan dan mengagungkan Allah sebagai Tuhan alam semesta. Amalan tarekat dilakukan dengan metode yang menyentuh jiwa manusia yang paling dalam, yakni: bai'at, rabit'ah, muraqqabah dan suluk. Melakukan amalan tarekat berarti melakukan proses pendidikan jiwa. Langkah-langkah yang dilalui dalam mengamalkan tarekat adalah tazkiyatu al nafs, taqarrub ila Allah dan ma'rifat bi Allah. Terbukti bahwa jama'ah masjid Babul Muttaqin yang telah menjadi anggota tarekat Qadiriyyah dan Naqshabandiyah jiwanya menjadi tenang, terhindar dari sifat iri dan dengki serta mampu mengontrol diri dari perbuatan negative.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah pada penelitian ini mengambil objek kajian yang sama yaitu tentang TQN. Sedangkan perbedaannya jurnal ini mendeskripsikan tentang pendidikan jiwa. Sementara penelitian yang akan dilakukan terfokus pada metode pembelajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah dalam Penanaman

¹¹ Marwan Salahuddin, 'Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa Di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo', *Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*, Vol. 2, No. 2 (2016).

akhlak jamaah di Pondok Pesantren Arafah Hajimena Natar Lampung Selatan.

3. Damanhuri dan M. Dani Habibi “Pengamalan Thariqoh Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Sebagai Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang.”¹²

Perkembangan Islam khususnya dalam bidang tasawuf terus mengalami kemajuan, baik dalam segi pemberdayaan pemikiran maupun etika Ahklak. ajaran tasawuf (Tarekat) menjadi elemen penting dalam pemberdayaan santri. Penelitian ini bertujuan memberikan cerminan tentang pengamalan tarekat sebagai pembelajaran akhlak untuk santri Ponpes Miftahul Huda. Hasil riset menunjukkan bahwa pengamalan tarekat sebagai strategi pembelajaran akhlak di era modern tidak cukup hanya sebatas informasi saja, namun juga sebagai khazanah dan kontruksi bangunan pendidikan peradaban Islam modern khususnya dalam bidang tasawuf.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah pada penelitian ini mengambil objek kajian yang sama yaitu tentang pendidikan. Sedangkan perbedaannya jurnal ini mendeskripsikan tentang pengamalan Thariqoh Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Sebagai Pendidikan Akhlak. Sementara penelitian yang akan dilakukan terfokus pada metode pembelajaran tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiyah dalam pendidikan akhlak jamaah di Pondok Pesantren Arafah Hajimena Natar Lampung Selatan.

¹² Damanhuri and M. Dani Habibi, ‘Pengamalan Thoriqoh Qadiriyah Wa Naqsabandiyah Sebagai Pendidikan Akhlak Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang’, *JAWI*, Vol. 4, No. 1 (2021).

H. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian ini dilakukan dengan cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.¹³

Untuk dapat memudahkan dan memahami dalam pembahasan rumusan masalah dan tujuan penelitian dapat tercapai untuk menyimpulkan dan mengolah data yang dikumpulkan, maka perlu adanya metode penelitian yang sesuai, agar penelitian ini mendapatkan data-data yang lengkap dan berjalan dengan lancar. Maka dalam penelitian harus mengetahui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Metode kualitatif ini adalah suatu metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti

¹³ Sugiono, *Metode Penelitian* (Bandung: ALFABETA, 2016). 2

kondisi/gejala yang dialami dimana instrument dari penelitian ini adalah peneliti itu sendiri.¹⁴

Melalui pendekatan kualitatif diperoleh pemahaman dan penafsiran yang mendalam mengenai makna, kenyataan, dan fakta yang relevan.¹⁵

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif, yang dimana data penelitian tersebut yang berupa kata-kata dari orang secara lisan atau perilaku yang dapat diamati, sehingga penelitian ini sifatnya harus terjun langsung ke masyarakat agar dapat menggali masalah serta hasil dari penelitian.

2. Partisipan dan Tempat Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah jamaah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah. Tempat penelitian di pondok pesantren arafah hajimena natar lampung selatan.

3. Sumber data penelitian

Penelitian kualitatif sumber data utamanya adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan literatur lainnya.¹⁶ Dua sumber data dalam penelitian ini yang digunakan peneliti untuk mencari dan mengumpulkan sumber data,yaitu :

a. Sumber data primer

Data primer adalah data yang diambil secara langsung oleh peneliti kepada sumbernya tanpa ada perantara. Peneliti melakukan wawancara maupun pengamatan langsung di lapangan untuk

¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2017). 7

¹⁵ Basrowi and Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008). 187

¹⁶ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kuantitatif Dan Kulitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).

mencari dan menemukan data kepada informan yang mengetahui secara rinci dan jelas tentang masalah yang diteliti.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tidak langsung yang mampu menjadi penguat terhadap data penelitian dan memberikan tambahan. Sumber data dalam penelitian kualitatif ini dapat diperoleh melalui studi kepustakaan dengan media buku dan media internet selain berupa, kata-kata, bahasa dan tindakan dari informan, selain itu juga akan mengambil data dari foto-foto dan arsip-arsip saat penelitian.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Langkah yang paling utama dalam penelitian yaitu prosedur pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi:

a. Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan objek yang diteliti secara sistematis mengenai fakta yang jelas didalam, dalam penelitian ini peneliti menggunakan Observasi langsung yaitu observasi yang dilaksanakan untuk mendapatkan data mengenai Metode Pembelajaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dalam penanaman akhlak jamaah. Peneliti melakukan observasi langsung terhadap jamaah.

b. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dengan cara menyiapkan sebuah pertanyaan yang dimana pertanyaan tersebut diajukan kepada sumber informasi. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data Metode pembelajaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Peneliti melakukan wawancara dengan mursyid/guru

pembimbing dan sebagian jemaah dalam penelitian ini.

- c. Dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk menemukan data yang berasal dari majalah, agenda, surat kabar, catatan dan sebagainya. Untuk memperoleh gambaran dari pemahaman mendalam.

5. Prosedur Analisis Data

Analisis data adalah salah satu bagian penting dalam penelitian, karena untuk memecahkan masalah yang ditemukan digunakan analisis data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan menguraikan dan mengumpulkan data dengan kata-kata yang bertujuan untuk memudahkan dalam menggambarkan keadaan yang terjadi.

Terdapat tiga langkah dalam analisis data:

- a. Reduksi data digunakan untuk memilah hal-hal pokok sesuai dengan fokus penelitian. Hal ini dilakukan karena banyak data dari masing-masing informan yang tidak relevan dengan fokus penelitian sehingga perlu di kurangi.
- b. Penyajian data dalam penelitian kualitatif, data disajikan dalam bentuk naratif yang merupakan gambaran dari hasil pengamatan di lapangan.
- c. Verifikasi atau menarik kesimpulan adalah berbagai kegiatan untuk menyimpulkan hal-hal yang diperoleh selama penelitian yang diuji kebenarannya.¹⁷

¹⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 247

6. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang mempunyai arti bahwa peneliti menggunakan berbagai teknik dalam mengumpulkan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi dari berbagai sumber yang berbeda. Ada tiga jenis teknik triangulasi yaitu:

- a. Triangulasi sumber data, triangulasi yang bertujuan untuk menguji kredibilitas data dan cara mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber.
- b. Triangulasi teknik, merupakan suatu cara atau alat yang digunakan untuk mengecek kredibilitas dengan alat yang berbeda.
- c. Triangulasi waktu, merupakan kumpulan data yang ditemukan pada waktu pagi hari, siang hari maupun malam hari dengan teknik wawancara bertujuan untuk memberikan data yang lebih valid.¹⁸

Peneliti menggunakan ketiga triangulasi tersebut dalam penelitian ini, pertama, triangulasi sumber data yang diperoleh dengan wawancara terhadap informan dan berkaitan dengan tempat, peristiwa, dokumen, serta arsip yang memuat kejadian. Kedua triangulasi teknik, peneliti mengumpulkan data yang berasal dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga triangulasi waktu, peneliti mengumpulkan data kapan terlaksananya.

I. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun menjadi lima bab, setiap bab memiliki beberapa sub bab. Untuk melihat gambaran lebih

¹⁸ *Ibid.* 373

jelas dari penelitian ini, maka peneliti menguraikan detail kerangkanya sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan subfokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Dalam bab ini diuraikan menjadi dua bagian. Sub bab A merupakan penjelasan mengenai Penanaman Akhlak seperti: Pengertian Penanaman Akhlak, Ruang Lingkup Akhlak, Metode Pembinaan Akhlak, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Akhlak dan Manfaat Mempelajari Ilmu Akhlak dan Berakhlak Mulia. Sub bab B merupakan bagian yang menjelaskan tentang Tarekat seperti: Pengertian Tarekat, Manfaat Tarekat, Dasar Hukum Tarekat dan Sejarah Perkembangan Tarekat.

BAB III: DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan menjadi dua bagian yakni sub bab A dan sub bab B. Adapun sub bab A yakni mengenai gambaran umum Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah. Adapun pada sub bab B yakni penyajian fakta dan data penelitian mengenai Metode Pembelajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah dalam Penanaman Akhlak jamaah di Pondok Pesantren Arafah Hajimena Natar Lampung Selatan.

BAB IV : HASIL ANALISA

Pada bab ini diuraikan mengenai analisa data yang meliputi : Deskripsi dan Analisis Penanaman Akhlak di Jamaah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah, deskripsi dan Analisis Metode Pembelajaran Penanaman Akhlak di

Jamaah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyyah, Analisis Efektifitas Pembelajaran Penanaman Akhlak Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyyah, Deskripsi dan Analisis hambatan Pembelajaran Penanaman Akhlak Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyyah.

BAB V: PENUTUP

Dalam bab ini menguraikan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Penanaman Akhlak

1. Pengertian Penanaman Akhlak

Akhlak Menurut “KBBI” Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah budi pekerti, kelakuan, krisis, pendidikan.¹⁹ Akhlak secara etimologi berasal dari kata *khuluq* dan jamaknya akhlak yang berarti budi pekerti, etika, moral.²⁰ Al-Ghazali menjelaskan bahwa *khuluq* adalah suatu kondisi (*hai'ah*) dalam jiwa (*nafs*) yang suci (*rasikhah*), dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktivitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Akhlak menurut Ibrahim Anis dalam Mu'jam al-Wasith, adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.²¹ Sedangkan akhlak menurut Imam al-Ghazali adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh.²²

Menurut Sidi Gazalba, tindakan yang mengandung nilai akhlak itu ialah tindakan yang sadar atau yang disengaja. Tidak semua tindakan manusia dilakukannya dengan sadar atau sengaja. Jadi akhlak hanya menyangkut laku perbuatan manusia. Dan tidak pula segala laku perbuatannya itu mengandung nilai

¹⁹ Pendidikan, “KBBI Versi Daring,” *Kemendikbud*, last modified 2021, accessed March 24, 2023, <https://kbbi.kemendikbud.go.id/Beranda/Pemutakhiran>.

²⁰ Muhaimin and dkk, *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi Dan Pendekatan*. 262

²¹ Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam Al-Wasith* (Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1972). 202

²² Imam Ghazali, *Ihya 'Ulum Al-Din*. 54

baik buruk, melainkan tindakan yang dilakukan dengan sadar dan mengetahui apa yang diperbuatnya.²³

Jadi yang dimaksud dengan penanaman akhlak adalah menanamkan sikap atau perilaku yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan pemikiran (secara spontan).²⁴

2. Sumber Ajaran Akhlak

Akhlak atau etika Islam sebagai sebuah pedoman yang harus dilaksanakan umat jelas bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi, Serta pemikiran manusia itu sendiri.²⁵

Ayat Al-Qur'an yang menjadi sumber ajaran akhlak diantaranya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al-Ahzab [33] : 21)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَنَاجَيْتُمْ فَلَا تَتَنَاجَوْا بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَمَعْصِيَةِ الرَّسُولِ وَتَنَاجَوْا بِالْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ
الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

²³ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981).

²⁴ Imam Ghazali, *Ihya 'Ulum Al-Din*.

²⁵ Kasmuri Selamat, *Akhlak Tasawuf Upaya Meraih Kehalusan Budi Dan Kedekatan Ilahi* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013). 5-7

“Hai orang-orang beriman, apabila kamu Mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan tentang membuat dosa, permusuhan dan berbuat durhaka kepada rasul. dan bicarakanlah tentang membuat kebajikan dan takwa. dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikembalikan.” (Q.S. Al-Mujadalah [58] : 9)

Di dalam sebuah hadits yang terdapat dalam buku Akhlak Tasawuf oleh Abudin Nata:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang yang sempurna budi pekertinya” (H.R. Turmudzi)

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Bahwasanya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti”.(H.R. Ahmad)²⁶

3. Ruang Lingkup Akhlak

Mansur Ali Rajab di dalam buku Mahjuddin, Akhlak Tasawuf II, mengatakan, bahwa suatu definisi dan ruang lingkup suatu ilmu sangat penting untuk membedakannya dengan ilmu yang lain. Adapun ruang lingkup yang menjadi suatu pembicaraan dalam akhlak

²⁶ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 15th ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2017). 2

adalah perbuatan baik dan buruk manusia yang dilakukan oleh manusia dengan sadar (disengaja).²⁷

Di dalam buku Islam Multidimensi karya Abdul Quddus membagi ruang lingkup Akhlak menjadi dua, yaitu berdasarkan sifat dan objeknya.

Berdasarkan sifatnya akhlak dibagi menjadi dua :²⁸

- a. Akhlak Mahmudah (akhlak terpuji), yang termasuk akhlak mahmudah adalah ridha kepada Allah, cinta kepada Allah, selalu menepati janji, amanah, berlaku sopan dalam ucapan, perbuatan, qana'ah, tawakkal, sabar, syukur, tawadhu'.
- b. Akhlak Mazmumah (akhlak tercela) yang termasuk kedalam akhlak mazmumah adalah kufur, syirik, murtad, riyah, takabbur, iri, dengki, hasad, kikir, dendam, khianat, memutus silaturrahim.

Ditinjau dari segi objeknya akhlak dibagi menjadi :

- a. Akhlak kepada Khalik (Allah)
- b. Akhlak kepada Makhluk
 - 1) Akhlak kepada Rasulullah
 - 2) Akhlak kepada keluarga
 - 3) Akhlak kepada diri sendiri
 - 4) Akhlak kepada orang lain
 - 5) Akhlak kepada lingkungan alam

4. Faktor Pembentuk Akhlak

Menurut Abdul Quddus faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, ada tiga aliran yang biasa menjadi tolak ukurnya, yaitu :

- a. Aliran Nativisme

Menurut aliran ini, faktor yang paling mempengaruhi pembentukan akhlak seseorang

²⁷ Mahjudin, *Akhlak Tasawuf II "Pencarian Ma'rifah Bagi Sufi Klasik Dan Penemuan Kebahagiaan Bathin Bagi Sufi Kontemporer* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012). 5

²⁸ Quddus, *Islam Multidimensi*. 174

adalah pembawaan dari dalam yang berbentuk bakat, akal dan lain-lainnya.

b. Aliran Empirisme

Menurut aliran ini faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan akhlak manusia adalah faktor dari luar, yaitu pengaruh lingkungan sosial pendidikan dan lainnya.

c. Aliran Konvergensi

Menurut aliran ini faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan akhlak manusia adalah penggabungan dari faktor internal (pembawaan anak) dan faktor eksternal (pendidikan dan interaksi dengan sosial).

Dari semua aliran di atas, menurut Abdul Quddus yang paling sesuai dengan prinsip dan ajaran Islam adalah aliran Konvergensi. Sebagaimana yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (Q.S. An-Nahl [16] : 78)

Ayat diatas juga ditegaskan dalam sebuah hadis Rasulullah Saw. yang mengatakan bahwa setiap anak itu lahir dalam keadaan fitrah (potensi) dan orang tuanyalah yang dapat mempengaruhi dan mengembangkan potensi yang dimiliki seorang anak.²⁹

²⁹ *Ibid.* 175

B. Tarekat

1. Pengertian Tarekat

Kata tarekat berasal dari bahasa Arab thoriqoh yang artinya jalan, cara, aliran atau metode. Secara terminologi, dari berbagai sumber klasik maupun kontemporer, tarekat dapat dimaknai sebagai suatu sistem hidup bersama dan kebersamaan dalam keberagaman sebagai upaya spiritualisasi pemahaman dan pengamalan ajaran Islam menuju tercapainya *ma'rifatullah*.³⁰

Tarekat Menurut Mulyadi Kartanegara yang di kutip oleh Zaprul Khan dalam buku Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik adalah "jalan kecil" dan tarekat dalam konteks Timur Tengah, berarti "jalan setapak menuju wadi". Kadang jalan tersebut tertutup oleh pasir yang terbawa angin padang pasir yang bertiup sangat kencang. Oleh karena itu, untuk mengenali jalan kecil tersebut diperlukan pengetahuan yang akrab dengan tempat tersebut, sehingga kita mengenali jalan ke wadi itu walaupun telah tertimbun oleh pasir.³¹

Tarekat dalam ilmu tasawuf adalah jalan atau petunjuk melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, serta dikerjakan oleh para sahabat, para tabi'in, tabi tabi'in dan seterusnya turun temurun sampai kepada guru-guru Mursyid, para ulama secara bersambung dan berantai hingga masa kini.³²

Tasawuf menurut Jamil Shaliba yang dikutip oleh Abuddin Nata dalam buku Akhlak Tasawuf

³⁰ Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*. 263

³¹ Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016). 100

³² Sodikin Fakhri, *Dialog Tentang Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah* (Bandung: Purba Sakti, 1992).

mengatakan bahwa secara harfiah tarekat berarti jalan yang terang, dan lurus yang memungkinkan sampai pada tujuan dengan selamat.³³

Tarekat bukanlah suatu kepercayaan atau aliran kebatinan, tetapi tarekat adalah ilmu yang merupakan bagian dari agama Islam yang penting. Beberapa ulama tasawuf menjelaskan bahwa tarekat adalah jalan yang ditempuh oleh penganutnya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta mencari keridhoan dalam membentuk ibadah secara khusus' baik lahir maupun batin.³⁴

Tarekat menurut Annimarie Schimmel adalah jalan yang ditempuh oleh para sufi yaitu jalan yang berawal dari syari'at, sebab jalan utama disebut dengan syara', sedangkan anak jalan disebutnya dengan *thariq*.³⁵

Tarekat menurut Harun Nasution adalah jalan yang harus ditempuh oleh sufi, dengan tujuan untuk berada sedekat mungkin dengan Allah SWT..³⁶

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat dipahami bahwa tarekat adalah suatu jalan atau metode tertentu dalam ibadah yang dilakukan oleh seorang sufi dan diikuti oleh para muridnya dengan tujuan bisa berada sedekat mungkin kepada Allah SWT. Dalam perkembangan selanjutnya tarekat digunakan sebagai suatu kelompok yang dipimpin oleh seorang syaikh yang diikuti oleh muridnya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT..³⁷

³³ Nata, *Akhlaq Tasawuf*. 233

³⁴ *Ibid*. 9

³⁵ Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986). 101

³⁶ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985). 89

³⁷ Ris'an Rusli, *Tasawuf Dan Tarekat: Studi Pemikiran Dan Pengalaman Sufi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013). 187

Untuk mencapai kesempurnaan jiwa terlebih dahulu meninggalkan dan menjauhi segala larangan-larangan Allah SWT. Meninggalkan segala larangan-larangan Allah SWT memang dirasakan sebagian orang merupakan hal yang sulit untuk dilakukan.

Jika larangan-Nya sudah ditinggalkan dan seruan-Nya dilaksanakan, berarti kita sudah masuk ke dalam golongan orang-orang yang bertaqwa. Taqwa menurut ahli sufi adalah takut kepada Allah SWT dan dapat menumbuhkan rasa kesadaran serta hakikat. Dan tujuan hidup sebagaimana yang telah diwariskan oleh agama Islam.

Hakikat dan tujuan hidup adalah yang akan membatasi dari perbuatan tercela. Oleh karena itu, para sufi berusaha meninggalkan perbuatan tersebut, karena bertentangan dengan tujuan hidup.

Tujuan hidup manusia adalah menghambakan diri kepada Allah SWT., bukan berlomba-lomba mencari kekayaan dunia sehingga lalai dalam beribadah kepada Allah SWT. Apalagi menganggap bahwa ia akan hidup selamanya didunia. Di dalam Al-Quran surat Adz-Zariyat ayat 56, Allah SWT telah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”
(Q.S. Az-Zariyat [51] : 56)

Untuk beribadah kepada Allah, dalam ilmu tasawuf disebutkan syari'at sebagai peraturan, tarekat

merupakan pelaksanaan, hakikat itu merupakan keadaan, dan ma'rifat itu adalah tujuan terakhir.³⁸

2. Tujuan dan Manfaat Tarekat

a. Tujuan Tarekat

Tarekat adalah sarana latihan untuk mencapai tingkatan lebih tinggi dengan Allah SWT.. Jika manusia telah mempunyai dasar dan keyakinan yang kuat kepada Allah SWT. sesuai dengan ajaran agama Islam, maka manusia akan dapat mengendalikan hawa nafsunya untuk taat dan patuh kepada Allah SWT.. Orang yang demikian itu akan menjadi manusia yang tidak tamak, tidak pernah serakah dan tidak hanya mementingkan diri sendiri. Pengamalan tarekat sebagaimana yang biasa diamalkan para jamaahnya, sebenarnya banyak sekali tujuannya yang hendak diperoleh antara lain :

- 1) Dengan mengamalkan tarekat berarti mengadakan latihan jiwa (Riyadhah) dan berjuang melawan hawa nafsu (Mujahadah) untuk membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan diisi dengan sifat-sifat terpuji dengan melalui perbaikan budi pekerti dalam berbagai segi kehidupan.
- 2) Untuk dapat mewujudkan ingat kepada Allah Zat yang Maha Besar dan Maha Kuasa dengan mengamalkan wirid dan dzikir dibarengi Tawajjuh (Tafakur) yang dikerjakan secara terus menerus.
- 3) Untuk memunculkan perasaan takut kepada Allah atas azab-Nya sehingga dalam diri

³⁸ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)* (Solo: Ramadhani, 1996). 68

seorang itu timbul suatu usaha untuk menghindari diri dari segala macam pengaruh dunia yang dapat menyebabkan lalai dalam ingat kepada Allah SWT.

- 4) Jika hal itu semua dapat dilakukan dengan penuh keikhlasan dan ketaatan kepada Allah, maka insyaallah akan dapat dicapai suatu tingkat Ma'rifat.
- 5) Akhirnya dapat diperoleh apa yang sebenarnya yang menjadi tujuan hidup ini.³⁹

Menurut Khalil A. Bamar yang dikutip oleh Totok Jumantoro dalam buku Kamus Ilmu Tasawuf bahwa tujuan Tarekat adalah mencari jalan mendekati diri kepada Allah, agar bisa mencapai jalan tersebut maka penganutnya harus mempelajari kesalahan dan dosa-dosa yang diperbuatnya, kemudian melakukan perbaikan yang selanjutnya minta ampun kepada Allah.⁴⁰

Demikianlah tujuan yang akan diperoleh setiap pengamalan tarekat muktabar. Meskipun tarekat itu banyak jumlahnya tidak berarti seluruhnya boleh ditempuh, untuk menghantarkan kepada tujuan yang sesuai dikehendak oleh syariat itu sendiri. Adapun tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah mempunyai tujuan seperti doa yang dibaca setiap selesai pelaksanaan sholat. Do'a tersebut berbunyi :

إِلٰهِي أَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي أَعْطِنِي حَبِيبَكَ
وَمَعْرِفَتَكَ

³⁹ Fakih, *Dialog Tentang Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*. 17

⁴⁰ Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2005). 244

*"Ya Tuhanku, Hanya Engkau yang kumaksud dan keridhaan Mu-lah yang kukari. Berilah aku kemampuan untuk bisa mencintai-Mu dan Ma'rifat kepada-Mu."*⁴¹

b. Manfaat

Adapun manfaat yang dapat diperoleh, antara lain sebagai berikut:

- 1) Membersihkan hati dalam berinteraksi dengan Allah
- 2) Membersihkan diri dari pengaruh materi
- 3) Menerangi jiwa dari kegelapan
- 4) Memperteguh dan menyuburkan keyakinan agama
- 5) Mempertinggi akhlak manusia.⁴²

3. Dasar Hukum Tarekat

Dasar hukum Tarekat dilihat dari dua segi yaitu segi eksistensi amalan dan segi materi pokok amalan.

- a. Segi eksistensi amalan tarekat bertujuan hendak mencapai pelaksanaan syari'at secara tertib dan teratur serta teguh yang dikehendaki oleh Allah dan Rasul-Nya. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT. dalam Q.S.Al-Jin ayat 16 yang berbunyi:

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِينَهُمْ مَاءً غَدَقًا

"dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan Lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada

⁴¹ Harun Nasution, *Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah* (Indonesia: Tasikmalaya, 1990). 137

⁴² Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2014). 84-86

mereka air yang segar (rezki yang banyak).” (Q.S. Al-Jin [72] : 16)

Ayat ini dijadikan oleh para ulama sufi sebagai pegangan hukum dasar melaksanakan amalan-amalan yang diajarkan. Meskipun masih ada sebagian orang yang menentang dijadikan sebagai dasar hukum tarekat.

- b. Dari segi materi pokok amalan tarekat berupa wirid dzikrullah, baik yang dilakukan secara Mulazamah yaitu secara terus menerus, ataupun dilakukan secara Mukhalafah maksudnya menghindari diri dari segala sesuatu yang dapat membawa akibat lupa ingat kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan Firman Allah, dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 41-42 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ
بُكْرَةً وَأَصِيلًا

“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang. (Q.S. Al-Ahzab [33] : 41-42)

Melihat bunyi ayat diatas ini, maka jelas bahwa Allah telah memerintahkan kepada sekalian orang yang beriman untuk tetap senantiasa berdzikir dan bertasbih dengan menyebut nama Allah, baik dilakukan pada waktu pagi atau petang, siang atau malam.

Dari sini maka tugas umat inilah yang diberi wewenang untuk menciptaan syarat, rukun dan

kaifiyat-kaifiyat zikrullah asalkan tidak menyimpang dari tatanan syarat secara prinsipil. Itulah sebabnya maka para ulama tarekat menciptakan zikrullah dengan syarat-syarat dan rukun-rukuntertentu serta bentuk kaifiyat yang bermacam-macam. Misalnya tetang waktunya, jumlahnya cara membaca dan sebagainya. Adapun ayat-ayat lain yang menjadi landasan hukum tarekat adalah firman Allah SWT dalam Q.S.Al-Jin ayat 11, berbunyi:

وَأَنَا مِنَ الصَّالِحِينَ وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قَدَدًا

“dan Sesungguhnya di antara Kami ada orang-orang yang saleh dan di antara Kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. adalah Kami menempuh jalan yang berbeda-beda.” (Q.S. Al-Jin [72] : 11)

Ayat-ayat diatas oleh para ulama tasawuf dijadikan sebagai pegangan hukum dalam pelaksanaan ajaran tarekat. Karena dengan mengamalkan tarekat akan dapat diperoleh tujuan melaksanakan syari'at Islam yang sebenarnya untuk tetap senantiasa berdzikir dan bertasbih dengan menyebut nama Allah sebanyak-banyaknya baik pada waktu pagi dan petang.⁴³

4. Ajaran Tarekat

Ajaran utama Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah (TQN), adalah dzikir. Ajaran zikir menempati posisi sentral dalam keseluruhan doktrin tarekat, yang sumbernya sangat jelas dikemukakan

⁴³ Fakih, *Dialog Tentang Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*.

dalam berbagai ayat-ayat Al-Qur'an. Ajaran zikirnya diantaranya yaitu dzikir Jahar (keras) dan dzikir Khafi (di dalam hati).

Dzikir Jahar dengan lisan (dikeraskan) sambil dipukulkan pada bagian lathifah (kehalusan pada diri manusia) wajib diamalkan sedikitnya 165 kali setiap selesai shalat fardhu. Firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nisa ayat 103 :

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقَعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۗ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”.(Q.S. An-Nisa [4] : 103)

Dzikir khafi yaitu ingat sepenuhnya kepada Allah SWT, hati berdzikir dengan mengucapkan lafadz Allahu Allah. Mata di pejamkan, maa hati di buka. Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-A'raf ayat 205 :

وَادْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ

“dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang,

dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang lalai.” (Q.S. Al-A’raf [7] : 205)

Dzikir Khafi dilakukan tanpa suara dan kata-kata, hanya hati. Dzikir ini hanya memenuhi qalbu dengan kesadaran yang sangat dekat dengan Allah, seiring dengan detak jantung serta mengikuti keluar masuknya nafas.⁴⁴

a. Ajaran Tarekat Qadiriyyah

Adapun ajaran spiritual Syaikh Abdul Qadir al-Jailani berakar pada konsep tentang dan pengamalannya akan Tuhan. Baginya, Tuhan dan tauhid bukanlah suatu mitos teologis maupun abstraksi logis, melainkan merupakan sebuah pribadi yang kehadiran-Nya merengkuh seluruh pengalaman etis, intelektual, dan estetis seorang manusia. Ia selalu merasakan bahwa Tuhan senantiasa hadir. Kesadaran akan kehadiran Tuhan di segenap ufuk kehidupannya merupakan tuntunan dan motif bagi kebangunan hidup yang aktif sekaligus memberikan nilai transeden pada kehidupan.

Ajaran Syaikh Abdul Qadir al-Jailani selalu menekankan pada kesucian diri dari nafsu dunia. Karena itu, dia memberikan beberapa petunjuk untuk mencapai kesucian diri yang tertinggi.

Adapun beberapa ajaran tersebut adalah taubat, zuhud, tawakal, syukur, ridha, dan jujur.

1) Taubat

Taubat adalah kembali kepada Allah dengan mengurai ikatan dosa yang terus-menerus dari hati kemudian melaksanakan setiap hak Tuhan. Ibnu Abbas r.a berkata:

⁴⁴ *Majelis Thoriqoh Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah* (Lampung, 2000).

"Taubat al-Nashuha adalah penyesalan dalam hati, permohonan ampunan dengan lisan, meninggalkan anggota badan, dan berniat tidak akan mengulangi lagi". Jadi taubat al-nashuha tidak hanya di mulut yang menyatakan menyesal dan bertaubat, sementara hati tidak mengikuti apa yang dikatakan oleh mulut, tidak bersungguh bermaksud untuk menghentikan perbuatan-pebuatan dosa itu, dan tidak melakukan tindakan nyata untuk menghentikannya.⁴⁵

2) Zuhud

Menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, bahwa zuhud ada dua yaitu: zahid hakiki (mengeluarkan dunia dari hatinya) dan mutazahid shuwari/zuhud lahir (mengeluarkan dunia dari hadapannya). Namun hal ini tidak berarti bahwa seorang zahid hakiki menolak rezeki yang diberikan Allah kepadanya, tetapi dia mengambilnya lalu digunakan untuk ketaatan kepada Allah.⁴⁶

3) Tawakkal

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani menekankan bahwa tawakal berada di antara pintu-pintu iman, sedangkan iman tidak terurus dengan baik kecuali dengan adanya ilmu, hal dan amal. Intinya, tawakal akan terasah dengan ilmu dan ilmu menjadi pokok tawakal, sementara amal adalah buah tawakal. Adapun hal adalah buah dan maksud tawakal itu sendiri. Dengan demikian, hakikat tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada

⁴⁵ Mulyati, *Tarekat-Tarekat Mukhtabarah*. 38

⁴⁶ *Ibid.* 39

Allah dan membersihkan diri dari gelapnya pilihan, tunduk dan patuh kepada takdir. Sehingga dia yakin bahwa tidak ada perubahan dalam bagian, apa yang merupakan bagiannya tidak akan hilang dan apa yang tidak ditakdirkan untuknya tidak akan diterima. Maka hatinya merasa tenang karenanya dan merasa nyaman dengan janji Tuhannya.⁴⁷

4) Syukur

Syaikh Abdul Qadir Jailani membagi syukur menjadi tiga macam, pertama syukur dengan lisan, yaitu dengan mengakui adanya nikmat dan merasa tenang. Dalam hal ini si penerima nikmat mengucapkan nikmat Tuhan dengan segala kerendahan hati dan ketundukan. Kedua, syukur dengan badan dan anggota badan, yaitu dengan cara melaksanakan dan pengabdian serta melaksanakan ibadah sesuai perintah Allah. Dalam hal ini, si penerima nikmat selalu berusaha menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Ketiga, syukur dengan hati, yaitu beritikaf/berdiam diri di atas tikar Allah dengan senantiasa menjaga hak Allah yang wajib dikerjakan. Dalam hal ini si penerima nikmat mengakui dari dalam hatinya bahwa semua nikmat itu berasal dari Allah SWT.⁴⁸

5) Sabar

Menurut Syaikh Abdul Qadir Jailani, sabar ada tiga macam, yaitu:

⁴⁷ *Ibid.* 40

⁴⁸ *Ibid.* 41

- a) Bersabar kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- b) Bersabar bersama Allah, yaitu bersabar terhadap ketetapan Allah dan perbuatan-Nya terhadapmu dari berbagai macam kesulitan dan musibah.
- c) Bersabar atas Allah, yaitu bersabar terhadap rezeki, jalan keluar, kecukupan, pertolongan, dan pahala yang dijanjikan Allah di kampung akhirat.⁴⁹

6) Ridha

Ridha adalah kebahagiaan hati dalam menerima ketetapan (takdir). Secara umum para Salik berpendapat bahwa orang yang ridha adalah orang yang menerima ketetapan Allah dengan berserah diri, pasrah tanpa menunjukkan penentangan terhadap apa yang dilakukan oleh Allah. Syaikh Abdul Qadir Jailani mengutip ayat Al-Qur'an tentang perlunya sikap ridha, *"Tuhan mereka mengembirakan mereka dengan memberikan rahmat dari-Nya, keridhaan dan surga. Mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal"*(Q.S.At-Taubah:21).

7) Jujur

Secara bahasa, jujur adalah menetapkan hukum sesuai dengan kenyataan. Sedangkan dalam istilah sufi dan menurut Syaikh Abdul Qadir Jailani, jujur adalah mengatakan yang benar dalam kondisi apa pun, baik menguntungkan maupun yang tidak menguntungkan. Kejujuran merupakan derajat

⁴⁹ Ibid. 42

kesempurnaan manusia tertinggi dan seseorang tidak akan berlaku jujur, kecuali jika dia memiliki jiwa yang baik, hati yang bersih, pandangan yang lurus, sifat yang mulia, lidah yang bersih, dan hati yang dihiasi dengan keimanan, keberanian dan kekuatan. Itulah yang dilakukan Syaikh Abdul Qadir Jailani ketika beliau menghadapi para perampok pada saat beliau berangkat menuju Baghdad dari negeri Jilan.⁵⁰

b. Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah

Ajaran dasar Tarekat Naqsyabandiyah pada umumnya kepada empat pokok, yaitu: syari'at, thariqat, hakikat dan ma'rifat. Ajaran tarekat Naqsyabandiyah ini pada prinsipnya adalah cara-cara atau jalan yang harus dilakukan oleh seseorang yang ingin merasakan nikmatnya dekat dengan Allah.⁵¹

Tarekat Naqsyabandiyah, seperti juga tarekat yang lainnya mempunyai beberapa tata cara peribadatan, teknik spiritual, dan ritual tersendiri. Ajaran tarekat Naqsyabandiyah menurut Muhammad Amin al-Kurdi dalam kitabnya, *Tanwir al-Qulub* terdiri atas 11 asas, 8 asas dirumuskan oleh Abd Al-Khaliq Ghujdawani, sedangkan 3 asas lainnya adalah penambahan oleh Muhammad Baha al-Din Naqsyabandi.⁵² Ajaran dasar atau asas-asas ini dikemukakan dalam bahasa Persia (bahasanya dari Khawajangan dan kebanyakan penganut Naqsyabandiyah India), dan banyak disebutkan

⁵⁰ *Ibid.* 42

⁵¹ *Ibid.* 43

⁵² Harisudin Aqib, *Al-Hikmah* (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998). 49

dalam banyak risallah, termasuk dalam jami' al-Ushul fi al-Awliya kitab karya Ahmad Dhiya al-Din Gumusy Khanawi yang dibawa pulang dari Makkah oleh banyak jamaah haji Indonesia pada akhir abad kesembilan belas dan awal abad ke dua puluh.⁵³

Adapun beberapa ajaran yang diajarkan tarekat naqsyabandiyah yang terdiri dari:

- a. *Husy dar dam*, “sadar sewaktu bernafas” suatu latihan konsentrasi dimana seseorang harus menjaga diri dari kekhilafan dan kealpaan ketika keluar masuk nafas, supaya hati selalu merasakan kehadiran Allah. Hal ini dikarenakan setiap keluar masuk nafas yang hadir beserta Allah, memberikan kekuatan spiritual dan membawa orang lebih dekat kepada Allah. Karena kalau orang lupa dan kurang perhatian berarti kematian spiritual dan mengakibatkan orang akan jauh dari Allah.
- b. *Nazhar bar qadam*, "menjaga langkah" seorang murid yang sedang menjalani khalwat suluk, bila berjalan harus menundukkan kepala, melihat ke arah kaki. Dan apabila duduk, tidak memandangi ke kiri atau ke kanan. Sebab memandangi kepada aneka ragam ukiran dan warna dapat melalaikan orang dari mengingat Allah, selain itu juga supaya tujuan-tujuan yang (rohaninya) tidak dikacaukan oleh segala hal yang berada di sekelilingnya yang tidak relevan.
- c. *Dar wathan*, “melakukan perjalanan di tanah kelahirannya" maknanya adalah melakukan

⁵³ *Ibid.* 103

perjalanan batin dengan meninggalkan segala bentuk ketidak sempurnaannya sebagai manusia menuju kesadaran akan hakikatnya sebagai makhluk yang mulia.⁵⁴

- d. *Khalwat dar anjuman*, sepi di tengah keramaian. Khalwat bermakna menyepinya seorang pertapa, sementara anjuman dapar berarti perkumpulan tertentu. Berkhalwat terbagi pada dua bagian, yaitu:
 - 1) Khalwat lahir, yaitu orang yang bersuluk mengasingkan diri ke sebuah tempat terisih dari masyarakat ramai.
 - 2) Khalwat batin, yaitu mata hati menyaksikan rahasia kebesaran Allah dalam pergaulan sesama makhluk.
- e. *Yad krad*, "ingat atau menyebut". Ialah berdzikir terus menerus mengingat Allah, baik zikir ism al-dzat (menyebut Allah), maupun zikir nafi itsbat (menyebut Laa Ilaaha Illallah). Bagi kaum Naqsyabandiyah zikir itu tidak terbatas dilakukan secara berjamaah ataupun sendirian sesudah sholat, tetapi harus terus menerus supaya di dalam hati bersemayam kesadaran akan Allah yang permanen.⁵⁵
- f. *Baz Gasht*, "kembali", "memperbarui". Hal ini dilakukan untuk mengendalikan hati agar tidak condong kepada hal-hal yang menyimpang (melantur). Sesudah menghela (melepaskan) nafas, orang yang berdzikir itu kembali munajat dengan mengucapkan kalimat yang mulia ilahi *anta maqshudi wa ridhaka mathlubi* (Ya Tuhanku, Engkaulah tempatku memohon

⁵⁴ *Ibid.* 103-104

⁵⁵ *Ibid.* 104

dan keridhaan-Mu-lah yang kuharapkan). Sewaktu mengucapkan zikir, makna dari kalimat ini harus senantiasa berada di hati seseorang, untuk mengarahkan perasaannya yang paling halus kepada Allah semata. Sehingga terasa dalam kalbunya rahasia tauhid yang hakiki dan semua makhluk ini lenyap dari pandangannya.

- g. *Nigah Dasyt*, "waspada". Ialah setiap murid harus menjaga hati, pikiran, dan perasaan dari sesuatu walau sekejap ketika melakukan zikir tauhid. Hal ini bertujuan untuk mencegah agar pikiran dan perasaan tidak menyimpang dari kesadaran yang tetap akan Tuhan, dan untuk memelihara pikiran dan perilaku agar sesuai dengan makna kalimat tersebut.
- h. *Yad Dasyt*, "mengingat Allah". Adalah tawajuh (menghadapkan diri) kepada nur dzat Allah Yang Maha Esa, tanpa berkata-kata. Pada hakikatnya menghadapkan diri dan mencurahkan perhatian kepada nur dzat Allah itu tiada lurus, kecuali sesudah fana (hilang kesadaran diri) yang sempurna.⁵⁶

5. Sejarah Perkembangan Tarekat

Pada abad ke-1 Hijriyah mulai ada perbincangan tentang teologi, dilanjutkan mulai ada formalisasi syari'ah. Abad ke-2 Hijriyah mulai muncul tasawuf. Tasawuf terus berkembang dan meluas dan mulai terkena pengaruh dari luar. Salah satu pengaruh dari luar adalah filsafat, baik filsafat Yunani maupun Persia. Golongan sufi muncul sesudah abad ke-2 Hijriyah yang mengamalkan amalan-amalan dengan

⁵⁶ *Ibid.* 105

tujuan kesucian jiwa untuk taqarrub kepada Allah. Kemudian Para sfi membedakan pengertian mengenai *syari'ah*, *thariqat*, *haqiqat* dan *ma'rifat*.⁵⁷

Pada abad ke-5 Hijriyah barulah muncul tarekat sebagai kelanjutan kegiatan kaum sufi sebelumnya. Ditandai dengan setiap silsilah tarekat selalu dihubungkan dengan nama pendiri atau tokoh-tokoh sufi yang lahir pada abad sebelumnya. Setiap tarekat mempunyai Syaikh, khalifah zikir dan upacara-upacara ritual masing-masing. Syaikh atau Mursyid biasanya mengajar murid-muridnya di asrama latihan rohani yang dinamakan rumah suluk atau ribath.⁵⁸

Peranan tasawuf yang terlembagakan dalam bentuk tarekat sangat besar kontribusinya dalam proses Islamisasi di Indonesia. Hal ini tidak hanya diakui oleh para sarjana Muslim saja, tetapi juga diakui oleh para sarjana Barat. Pengakuan di atas seakan-akan memberi gambaran bahwa yang membuat Islam berkembang dan menjadi kekuatan besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia adalah tasawuf.⁵⁹

Sejarah masuknya tarekat di Indonesia tidak bisa terlepas dari sejarah masuknya Islam ke Indonesia. Sejarah masuknya Islam ke Indonesia terdapat dua pendapat: Pertama, Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M yang dibawa oleh pedagang dari Arab. Kedua, Islam datang ke Indonesia pada abad ke-13 M dibawa dari Gujarat.⁶⁰ Pada abad ke-13 M ini para sufi, terutama dari Persia datang ke Indonesia untuk memesatkan perkembangan dakwah Islamiyah di Indonesia.

⁵⁷ Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)*. 5

⁵⁸ Mulyati, *Tarekat-Tarekat Mukhtabarah*. 6-7

⁵⁹ Rusli, *Tasawuf Dan Tarekat: Studi Pemikiran Dan Pengalaman Sufi*.

⁶⁰ *Ibid.* 202

Salah satu bukti-bukti yang menunjukkan bahwa masuknya Islam ke Indonesia bercorak tasawuf adalah disaat kerajaan Aceh mencapai puncak kejayaannya pada abad ke-16/17 M. Kepemimpinan kerajaan ini didukung oleh para sufi dan syaikh-syaikh tarekat, seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumaterani, Abd Rauf Singkel, dan Syaikh Nuruddin al-Raniry, dengan tarekat mereka Qadiriyyah dan Syattariah.⁶¹

Menurut Simuh dalam bukunya Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam yang dikutip oleh Ris'an Rulsi menyatakan bahwa tarekat-tarekat di dunia Islam adalah Qadariyah, Rifa"iyah, Suhrawardiyah dan Syadziliyah. Dan tarekat Qadariyah sudah berkembang di Indonesia pada abad ke-16 M.⁶²

Di Indonesia terdapat berbagai macam dan jenis tarekat dengan jumlah besar pengikutnya yang tersebar di berbagai daerah.

⁶¹ *Ibid.* 203

⁶² *Ibid.* 205

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari pembahasan tersebut, penulis bisa menarik kesimpulan bahwa Pondok Pesantren Arafah adalah salah satu pesantren salaf yang mengajarkan tasawuf pada para santrinya. Setelah Abuya Muhammad Rusfi diangkat jadi wakil talqin oleh Mursyidnya, yaitu Ahmad Shahibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom), pengajaran tasawuf mulai berkembang. Tarekat yang dipraktikkan dikenal dengan Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah.

Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang dikembangkan di pesantren ini punya arti penting pada proses pembinaan dan pembinaan akhlakul karimah. Pokok-pokok pikiran tarekat ini memberi nasehat bagaimana mempunyai akhlak baik dengan pribadi maupun sosial, bagaimana mengatur kehidupan diri sendiri, dan bagaimana bergaul dengan baik dengan orang lain, yang semuanya dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan pada Allah SWT.

1. Pembelajaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dalam Penanaman Akhlak Jamaah di Pondok Pesantren Arafah meliputi: *Takhalli*/mengosongkan diri dari akhlak yang buruk) (Talqin, Riyadhah dan puasa), *Tahalli*/menghiasi dengan akhlak yang terpuji (Dzikir jahar, Dzikir khofi, khataman dan Manaqib) dan *Tajalli*/Terbukanya dinding penghalang (Mahabbah, Ma'rifat, Hakikat dan Kasyaf).
2. Metode Pembelajaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dalam Penanaman Akhlak Jamaah di Pondok Pesantren Arafah meliputi: Metode Vincentitus (doktrin pemahaman hakikat thoriqoh, alasan mengapa bertarekat dan cara menjalankan tarekat), Metode Ceramah, Metode Penemuan, Metode Kontemplasi serta Metode Pengulangan,

pengistiqomahan dalam dzikir yang bermanfaat untuk menetapkan hati, mujahadah melawan keinginan nafsu yang rendah, yang selalu mengajak pada keburukan.

3. Adapun keefektifan Metode Pembelajaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dalam Penanaman Akhlak Jamaah di Pondok Pesantren Arafah dapat diamati dari keistiqomahan murid dalam menjalankan dzikir yang telah diijazahkan, kemampuan murid mengimplementasikan materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, berupa sifat tawadhu, solidaritas sosial, peningkatan kualitas dan kuantitas ibadah, yang mampu untuk menghadapi krisis moral dizaman modern ini.
4. Hambatan yang dialami selama Pembelajaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dalam Penanaman Akhlak Jamaah di Pondok Pesantren Arafah lebih banyak berasal dari para muridnya, karena penekanan pembelajaran tarekat adalah pada pengamalan dzikirnya, pengalaman langsung murid serta Istiqomahnya murid dalam dzikir.

B. Rekomendasi

Meskipun secara umum menunjukkan adanya kesesuaian antara landasan teori dengan kenyataan yang ada mengenai manfaat dari pengamalan Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah terhadap penanaman akhlak, namun untuk menambah kebaikan pada masa berikutnya, penulis berharap:

1. Hendaknya pesantren-pesantren yang ada tetap melakukan upaya pengajaran Agama Islam secara Istiqomah dalam usaha meluruskan dan membimbing manusia menuju Insan kamil, yang akhirnya mereka akan selamat dan bahagia di dunia dan akhirat.

2. Pembelajaran tarekat yang sudah nyata manfaatnya, hendaknya terus dikembangkan, bukan hanya kepada golongan tua saja, tetapi juga kepada golongan muda.
3. Dunia pendidikan hendaknya menyeimbangkan potensi-potensi yang ada pada peserta didiknya, tidak terkecuali potensi akhlaknya.
4. Kebutuhan spiritual yang ternyata lebih penting dari kebutuhan material, seharusnya dimiliki oleh setiap pendidik dan peserta didik, sebagai landasan untuk mengarahkan setiap ilmu dan materi yang diajarkannya menuju kebaikan, kemanfaatan bagi para peserta didiknya dengan landasan keilahian.

DAFTAR RUJUKAN

- Aceh, Abu Bakar. *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)*. Solo: Ramadhani, 1996.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2014.
- Anis, Ibrahim. *Al-Mu'jam Al-Wasith*. Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1972.
- Aqib, Harisudin. *Al-Hikmah*. Surabaya: Dunia Ilmu, 1998.
- Basrowi, and Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.
- Capra, Fujitora. *Islam Tiga Pintu*. Lombok Timur: Yayasan Elkatarie, 2018.
- Damanhuri, and M. Dani Habibi. "Pengamalan Thoriqoh Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Sebagai Pendidikan Akhlak Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang." *JAWI* Vol. 4 (2021).
- Efendi, Khoirul. "Wawancara Dengan Jamaah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah," 2023.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kuantitatif Dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Fakih, Sodikin. *Dialog Tentang Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah*. Bandung: Purba Sakti, 1992.
- Gazalba, Sidi. *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Hawa, Sai'd. *Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya Ulumuddin*. Jakarta: Darus Salam, 2005.
- Imam Ghazali. *Ihya 'Ulum Al-Din*. Jilid IV. Beirut: Dar Al-Fikr, 1952.
- Irfan, Muhammad. "Wawancara Ketua Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah," 2023.
- Jamil, M. *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran, Dan Kontekstualitas*. Tangerang: Gaung Persada Press, 2004.
- Jumantoro, Totok. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2005.

- Mahjudin. *Akhlak Tasawuf II "Pencarian Ma'rifah Bagi Sufi Klasik Dan Penemuan Kebahagiaan Bathin Bagi Sufi Kontemporer*. Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Masduki. "Wawancara Dengan Bidang Pendidikan Jamaah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah," 2023.
- Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya Dalam Pembelajaran Agama)*. Surabaya: CV. Citra Media, 1996.
- Muhaimin, and dkk. *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi Dan Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005.
- Muhtadin. "Wawancara Dengan Jamaah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah," 2023.
- Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mulyati, Sri. *Tarekat-Tarekat Mukhtabarah*. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Munandar, Siswoyo Aris, Sigit Susanto, and Wahyu Nugroho. "Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Terhadap Kesalehan Sosial Masyarakat Dusun Gemutri Sukoharjo Sleman." *Jurnal Studi Agama Islam* Vol. 16 (2020).
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1985.
- . *Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah*. Indonesia: Tasikmalaya, 1990.
- Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf*. 15th ed. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Pendidikan. "KBBI Versi Daring." *Kemendikbud*. Last modified 2021. Accessed March 24, 2023. <https://kbbi.kemendikbud.go.id/Beranda/Pemutakhiran>.
- Quddus, Abdul. *Islam Multidimensi*. Jakarta: Pantheon Media Pressindo, 2007.
- Ruffendi. *Metode Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara, 2000.
- Rusfi, Muhammad. "Wawancara Dengan Pimpinan Wakil Talqin Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah," 2022.

- Rusli, Ris'an. *Tasawuf Dan Tarekat: Studi Pemikiran Dan Pengalaman Sufi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Salahuddin, Marwan. "Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa Di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo." *Jurnal Akhlak dan Tasawuf* Vol. 2 (2016).
- Saputra, Rido. "Wawancara Dengan Jamaah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah," 2023.
- Schimmel, Annemarie. *Dimensi Mistik Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Salamat, Kasmuri. *Akhlak Tasawuf Upaya Meraih Kehalusan Budi Dan Kedekatan Ilahi*. Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Shohibul Wafa Tajul Arifin. *Miftahus Shudur*. Tasikmalaya: PT. Mudawwamah Warahmah, 2005.
- . *Tanbih, Tawassul, Manaqib*. Bandung: Wahana Karya Grafika, 2019.
- . *Uquudul Jamaan*. Tasikmalaya: PT. Mudawwamah Warahmah, 2014.
- Siregar, A. Rivay. *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sugiono. *Metode Penelitian*. Bandung: ALFABETA, 2016.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2017.
- Takwanuddin. "Wawancara Dengan Jamaah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah," 2023.
- Zaprul Khan. *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Majelis Thoriqoh Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah*. Lampung, 2000.